

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Informasi SMK Negeri 1 Tlanakan

SMK Negeri 1 Tlanakan merupakan Sekolah Menengah Kejuruan yang terletak di Kota Gerbang Salam, tepatnya di Kota Pamekasan yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dan di SMK Negeri 1 Tlanakan membuka 5 program keahlian yang diantaranya: 1) Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), 2) Desain dan Komunikasi Visual (DKV), 3) Teknik Sepeda Motor (TSM), 4) Teknik Kimia Industri (TKI), 5) Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan (APHPI).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan memaparkan data temuan di SMK Negeri 1 Tlanakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian paparan data ini akan disesuaikan dengan fokus penelitian yang menjadi objek penelitian oleh peneliti. Fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Gambaran *trend fashion* di SMK Negeri 1 Tlanakan

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang gambaran *trend fashion* siswa di SMK Negeri 1 Tlanakan. Istilah *trend fashion* biasanya digunakan untuk menyoroti *trend* yang berupa pakaian yang *populer* selama

periode waktu tertentu. Istilah ini mencakup banyak gaya hidup, aksesoris, dan gaya hidup yang populer saat ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai gambaran *trend fashion* siswa di SMK Negeri 1 Tlanakan, dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

Menurut hasil wawancara dengan ibu Inayatul Nur Utami, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Tlanakan menyampaikan bahwa:

“Kalo pada saat diluar sekolah saya relatif kurang mengetahui pasti ya karena kan terbatas kita ketemunya kalo diluar sekolah ya, area domisili tempat tinggal saya kan tidak di sekitar mereka. Cuma sekali waktu rupanya bagi mereka yang biasa tampil *modis* di sekolah itu mereka diluaran juga seperti itu, jadi buat mereka tampilan yang *update* itu dibutuhkan untuk menaikkan kepercayaan diri mereka. Dan siswa diluar sekolah banyak yang menggunakan baju-baju yang trend saat ini, saya tidak tau nama bajunya apa saja. Tetapi saya tau kalo baju yang digunakan siswa itu baju yang *trend*. Kalo make up siswi disini hanya 20% yang pake *make up* bisa dihitung, tapi kalo yang pake tipis-tipis itu lumayan. Kalo menurut peraturan kita melarang menggunakan *make up* itu tapi anak-anaknya disini ya masih banyak yang melanggar peraturan yang ada di sekolah. Dan penampilan siswa ketika di sekolah ya ada beberapa anak yang awal mulanya mengikuti *trend* misal dengan menggunakan berbagai macam model baju dan *make up* yang menor dan ada juga yang mengikuti *trend* dengan menghias giginya dengan berlian itu. Dan itu sudah bolak-balik mengingatkan siswa untuk tidak memakai hal-hal semacam itu karena di sekolah memiliki aturan tata tertib, tetapi siswa tetap melanggar peraturan sekolah dengan menggunakan make up dan seragam yang ketat, dan untuk masalah gigi itu sudah mulai berkurang, kalo masalah penggunaan seragam yang ketat dan make up yang menor itu masih banyak. Penggunaan-penggunaan seperti itu bagi sekolah merupakan satu bentuk pelanggaran yang perlu diperhatikan sehingga itu ditindak dengan cara apa? Yang pertama diingatkan, kedua kalo sudah diingatkan masih saja demikian biasanya sekolah akan menyediakan alat pembersih *make up* dan alat itu sendiri.”¹

¹ Inayatul Nur Utami, Guru BK SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara Langsung (25 September 2023)

Berdasarkan wawancara dengan ibu Inayatul Nur Utami, seorang guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Tlanakan, terungkap bahwa sejumlah siswa di sekolah tersebut menunjukkan gaya berpakaian yang *modis*, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. mereka aktif mengikuti *trend fashion* terkini, dan mereka meyakini bahwa dengan mengikuti *trend fashion* tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri. Dalam konteks SMK Negeri 1 Tlanakan, sekitar 20% siswa menggunakan *make up* yang mencolok atau berlebihan, sementara 80% siswa tampil menggunakan *make up* yang natural. Dan tidak hanya itu, beberapa siswa juga terlihat menghias giginya menggunakan berlian. Meskipun pihak sekolah telah berulang kembali memberikan peringatan agar siswa tidak melakukan hal tersebut, namun beberapa siswa tetap melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sebagai respons, sekolah mengambil tindakan dengan menyediakan alat pembersih *make up* dan perlengkapan lainnya. Sesuai dengan pernyataan bapak Slamet Riyanto selaku guru Waka. Kesiswaan di SMK Negeri 1 Tlanakan menyampaikan bahwa:

“Untuk baju yang digunakan siswa ketika diluar sekolah itu kebanyakan siswa menggunakan baju yang modern sesuai dengan perkembangan teknologi sekarang ini. Dan Siswa banyak yang menggunakan baju yang trend di masa sekarang ini, dan untuk jenis dan model bajunya saya kurang tau intinya siswa banyak yang mengikuti *trend fashion* saat ini. Siswa di sekolah juga banyak menggunakan *make up* tapi gak begitu gelamor juga ya. Ya siswa di sekolah berpakaian seperti biasanya, hanya saja ada sebagian siswa yang menggunakan seragam sekolah yang ketat tapi tidak semuanya yah. Dan ada juga siswa yang memakai baju luaran gitu seperti baju

jaket terus baju *sweater* gitu. Ada sebagian siswa yang menggunakan seragam sekolah yang ketat, tapi kita larang kan ada di ketentuan tata tertib untuk berpakaian yang muslimah atau islami yang bercirikan sesuai dengan dulu yang kita punya gerbang salam jadi tetap etikanya tetap seperti apa yang sudah di tentukan sekolah paling nggak ya pake kerudung dan sebagainya. Dan sekolah juga memiliki aturan dalam penggunaan *make up* yang berlebihan itu tidak boleh, jadi kalo memang ada yang seperti itu seperti menggunakan baju dan *make up* melanggar aturan kita beri nasehat atau beri peringatan untuk tidak memakainya lagi.”²

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa di SMK Negeri 1 Tlanakan banyak yang menggunakan berbagai gaya dan model pakaian yang sedang *populer* dan modern sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Beberapa siswa juga terlihat menggunakan *make up* dan menggunakan seragam sekolah yang ketat serta menggunakan baju seperti jaket dan *sweater* ke sekolah. Sekolah memiliki peraturan melarang siswa menggunakan *make up* berlebihan dan seragam yang ketat. Hal ini karena sekolah pedoman berpakaian yang menekankan nilai-nilai islami sesuai dengan prinsip gerbang salam yang dianut oleh sekolah. jika ada siswa yang melanggar peraturan tersebut dengan menggunakan *make up* secara berlebihan, maka sekolah akan memberikan peringatan dan nasehat agar siswa tersebut tidak mengulangi pelanggaran.

Observasi pertama dilakukan pada hari Senin tanggal 25 September 2023 di halaman sekolah, subjek pertama merupakan seorang siswa yang

² Slamet Riyanto, Guru Waka. Kesiswaan SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara langsung (25 September 2023)

bernama Nadia Rahmawati kelas XII APHPI (Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan) dengan kondisi penampilan seragam yang sedikit ketat dan menggunakan *make up* sehingga peneliti tertarik untuk mewawancarai siswa tersebut.³

Hal serupa juga disampaikan oleh Nadia Rahmawati dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Untuk baju yang *trend* saat ini saya hanya punya baju kaos-kaos yang pendek itu kak tapi *oversize*. Dan saya punya baju warna-warna yang natural seperti warna *cream*, hitam, putih dan *blue*. Saya ke sekolah juga menggunakan *make up*, dan *make up* yang saya punya hanya *lipstick implora*, bedak wardah yang padat dan pen alis *waterproof* itu aja sih kak. Untuk penampilan saya ketika di sekolah saya menggunakan seragam yang sedikit ketat tapi menurut saya itu nyaman kak.”⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa di SMK Negeri 1 Tlanakan siswa aktif mengikuti berbagai *trend* terkini dalam hal pakaian. Siswa antusias mengikuti berbagai model pakaian, termasuk kaos pendek *oversize* dan juga memberikan perhatian khusus pada beragam warna seperti *cream*, hitam, putih, dan *blue*. Selain itu, siswa juga mengikuti *trend* dengan menggunakan *make up* seperti *lipstick implora*, bedak padat wardah dan pen alis *waterproof*. Terlihat pula bahwa siswa cenderung memilih seragam sekolah yang sedikit ketat, menganggapnya sebagai pilihan yang membuat mereka merasa nyaman.

³ Hasil Observasi Peneliti, (25 September 2023)

⁴ Nadia Rahmawati, Siswa SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara Langsung (25 September 2023)

Observasi diteruskan dengan mengamati siswa lain pada waktu yang berbeda setelah selesai wawancara dengan Nadia Rahmawati. Subjek kedua merupakan siswa yang bernama Sulistiana kelas XII DKV (Desain Komunikasi Visual) dengan kondisi menggunakan baju seragam yang begitu ketat dan menggunakan *make up* yang begitu menor. Sehingga peneliti ingin melakukan wawancara dengan siswa tersebut untuk mengetahui lebih dalam tentang penampilan siswa tersebut.⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Sulistiana sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Model baju saya hanya punya baju kaos kak dan baju kemeja itupun hanya sedikit kak palingan cuma delapan. Kemudian warna baju yang saya miliki yaitu warna baju yang *trend* saat ini kak, seperti warna *sage*, *dusty pink*, *cream*, dan *grey*. Saya ke sekolah menggunakan *make up*, dan *make up* yang saya punya hanya *blash on*, *lipstick implora*, *mascara*, pensil alis dan menggunakan *skincare MS Glow*. Kalo penampilan saya ketika di sekolah saya menggunakan seragam yang sedikit ketat kak dan saya ketika di sekolah sering menggunakan *sweater*.”⁶

Dari hasil wawancara di atas, dapat di simpulkan bahwa di SMK Negeri 1 Tlanakan sengat aktif dalam mengikuti *trend fashion*. Siswa menunjukkan minat pada pakaian berupa kaos dan kemeja, dengan berbagai pilihan warna seperti *sage*, *dusty pink*, *cream*, dan *grey*. Selain itu, siswa juga terlibat dalam *trend* kecantikan dengan menggunakan *make up* seperti *blash on*, *lipstick implora*, pensil alis dan produk perawatan *MS Glow*. Di

⁵ Hasil Observasi Peneliti, (25 September 2023)

⁶ Sulistiana, Siswa SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara Langusng (25 September 2023)

lingkungan sekolah, terlihat bahwa siswa cenderung mengenakan seragam yang sedikit ketat, serta melibatkan pakaian tambahan seperti *sweater* untuk menyesuaikan diri dengan *trend* yang sedang berlangsung.

Observasi ketiga dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 27 September 2023, subjek ketiga merupakan siswa yang bernama Nadifa Safitri Aprilia kelas XI DKV (Desain Komunikasi Visual). Siswa tersebut mengenakan pakaian seragam yang tertata rapi dan sedikit ketat, serta tampak segar dari segi penampilan, baik dari segi pakaian maupun wajahnya, kondisi ini memicu minat peneliti untuk melakukan wawancara dengan siswa tersebut.⁷

Nadifa Safitri Aprilia juga menyampaikan hal yang serupa sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Model baju seperti kemeja, terus baju atasan yang rajut itu kak kalo gak salah namanya baju *croptop* kak itu aja sih kak yang saya punya selebihnya baju saya ya kaos. Untuk warna baju yang saya miliki itu warna *lime*, terus warna *pink*, *sage*, *teal blue* dan hitam kak. Saya ke sekolah menggunakan *make up*, jenis *make up* yang saya punya itu seperti *lipbalm*, *lipstick*, *blash on* dan *skincare* dari *emina* sih kak tapi saya hanya pake produk *emina*, kalo menurut saya ya kak produk *emina* tuh bukan produknya orang-orang dewasa, *emina* kan khusus buat anak remaja makanya saya pakai produk itu kak. Kalo baju seragam yang saya pakai di sekolah tidak begitu ketat kak karna kalau pakai baju ketat saya risih kak dan saya merasa tidak nyaman.”⁸

Dari hasil wawancara diatas, dapat di simpulkan bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti *trend fashion* saat ini. Siswa memilih model

⁷ Hasil Observasi Peneliti, (27 September 2023)

⁸ Nadifa Safitri Aprilia, Siswa SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara Langsung (27 September 2023)

pakaian yang sedang *populer*, seperti kemeja dan *croptop*, dan memberikan perhatian khusus pada berbagai pilihan warna seperti *lime*, *pink*, *sage*, *teal blue*, dan hitam. Selain itu, siswa juga aktif mengikuti *trend make up* dengan menggunakan *lipbalm emina*, *blush on* dan produk perawatan kulit dari *emina*, yang dianggap sesuai untuk remaja menurut persepsi siswa. Menariknya, siswa cenderung memilih seragam sekolah yang tidak terlalu ketat, hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa seragam yang longgar lebih nyaman, dan siswa merasa risih jika seragam terlalu ketat. Pilihan ini mencerminkan preferensi siswa terhadap kenyamanan dalam berpakaian di lingkungan sekolah.

Observasi diteruskan dengan mengamati siswa lain pada waktu yang berbeda setelah selesai wawancara dengan Nadifa Safitri Aprilia. Subjek keempat merupakan siswa yang bernama Helmi Ramadani kelas X TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan). Helmi terlihat mengenakan seragam yang agak lusuh dan menggunakan hiasan pada wajahnya, seperti *liptint* dan *mascara*. Siswa ini menarik perhatian peneliti untuk mengkaji siswa tersebut karena penampilannya yang berbeda dengan yang lainnya.⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Helmi Ramadani selaku siswa kelas X TKJ sebagai berikut:

“Saya tidak mengiktu semua *trend* yang ada mbak, sehingga saya tidak punya semua baju yang *trend* saat ini mbak. Untuk warna baju yang saya punya kebanyakan warna-warna gelap seperti hitam, *navy*,

⁹ Hasil Observasi Peneliti, (27 September 2023)

cream dan putih. Kalo ke sekolah iya saya menggunakan *make up*, *make up* yang saya punya itu *liptint* terus *mascara* dan pensil alis itu aja mbak. Dan saya tidak begitu banyak mengikuti *trend fashion* bak karena saya belum mampu untuk membeli barang-barang yang saya inginkan dan seragam yang saya kenakan saya ke sekolah ga make seragam yang ketat bak.”¹⁰

Dari wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa tidak sepenuhnya mengikuti *trend* yang beredar. Siswa tersebut lebih fokus mengikuti *trend make up*, khususnya dengan menggunakan produk seperti *liptint*, *mascara* dan pensil alis. Dalam hal ini pemilihan warna baju, siswa cenderung memiliki pilihan warna yang lebih terbatas, terutama pada warna hitam dan *navy*. Terlihat bahwa siswa tidak terlalu aktif dalam mengikuti *trend fashion* secara menyeluruh. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi keputusan ini termasuk keterbatasan finansial, dimana siswa merasa tidak mampu untuk membeli barang-barang yang menjadi *trend*. Selain itu, siswa juga memilih untuk tidak mengenakan seragam sekolah yang ketat, mungkin sebagai bentuk kenyamanan atau preferensi pribadi.

Dalam wawancara ini terlihat bahwa gambaran tentang *trend fashion* yang diikuti oleh siswa sangat bervariasi. Mereka mengikuti *trend fashion* dengan tampil *modis* menggunakan berbagai macam penampilan seperti menggunakan pakaian yang sedang *populer* dan menggunakan hiasan wajah yang sedang *trend* saat ini. Selain itu, siswa juga cenderung mengikuti *trend* dalam pemilihan warna. Dan siswa tidak hanya mengikuti

¹⁰ Helmi Ramadani, Siswa SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara Langsung (27 September 2023)

trend fashion dalam pakaian sehari-hari, melainkan siswa juga terkadang mengikuti *trend* dalam penampilan menggunakan seragam sekolah yang ketat. Beberapa siswa memilih menggunakan seragam yang ketat karena menurut mereka dengan menggunakan seragam yang ketat mereka merasa lebih nyaman. Meskipun pihak guru di sekolah sudah berulang kali mengingatkan kepada siswa untuk tidak mengenakan pakaian seragam yang ketat, tetapi siswa tetap melanggar peraturan sekolah tersebut dengan menggunakan seragam sekolah yang ketat.

Temuan peneliti yang berkaitan dengan gambaran *trend fashion* di SMK Negeri 1 Tlanakan yaitu:

- a. Siswa di SMK Negeri 1 Tlanakan banyak mengikuti *trend fashion* yakni dengan menggunakan berbagai macam baju yang sedang *update* atau *OOTD (Outfit of The Day)*.
- b. Di SMK Negeri 1 Tlanakan sebagian kecil siswa perempuan menggunakan *make up* secara berlebihan, sementara sebagian besar siswa perempuan lainnya memilih untuk menggunakan *make up* secara natural.
- c. Beberapa siswa menggunakan seragam sekolah yang cukup ketat dan seragam di modifikasi untuk mengikuti *trend*.
- d. Beberapa siswa menghias giginya dengan berlian.

- e. Terdapat berbagai macam aspek yang berdampak terhadap perkembangan *trend fashion* yaitu pengaruh lingkungan, pertemanan, media sosial seperti *tiktok*, *instagram* dan *e-commerce*.

2. Siswa SMK Negeri 1 Tlanakan dalam menyikapi *trend fashion*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait siswa SMK Negeri 1 Tlanakan dalam menyikapi *trend fashion*, dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

Menurut hasil wawancara dengan ibu Inayatul Nur Utami, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Tlanakan menyampaikan bahwa:

“Untuk permasalahan *fashion* itu saya sebagai guru BK saya mencoba memahami aktualisasi siswa, jadi saya tetap menakankan kepada mereka untuk patuh kepada tata tertib yang sudah di sepakati di sekolah. Mengenai selera *fashion* itu saya meminta mereka melakukan pembenahan diri dengan menempatkan sesuai dengan tubuh kita, jika diluar jam sekolah saya katakan memang kepada mereka bahwa kalian punya hak untuk memakai pakaian apapun yang menurut kalian itu cocok, baik, menarik, tapi tolong itu tidak bertentangan dengan peraturan yang ada di sekolah. Kalo saya bertemu dengan anak semacam itu saya berikan pengertian karena, yang pertama, dilihat dari keelokan dipandanginya, kemudian kedua, tujuan seragam itu adalah untuk menyamarkan identitas kita sebagai warga sekolah khususnya siswa sehingga disana tidak nampak mana kategori atau pembeda-pembeda yang ada pada latar belakang mereka. Karena pakaian ketat maupun pakaian yang *update* itu ketika dipakai di sekolah itu akan menjadi bahan tontonan begitu ya, dan itu menarik perhatian dalam porsi yang salah nah disitulah sebagai guru juga menangkap bahwa sesungguhnya anak yang demikian itu membutuhkan penguatan dalam mentalnya, karena dia mulai krisis terhadap kepercayaan dirinya dengan menggunakan pakaian yang semacam itu sehingga menarik perhatian orang lain. Nah anak ini

perlu di konseling, perlu di dekati, perlu diberikan masukan-masukan, perlu di ajak berfikir sehingga dia percaya dirinya itu bukan dari penampilan yang dia sajikan di depan umum, penampilan dalam hal ini fisik khususnya masalah pakaian gitu ya mbak. Kita sebagai guru haruskan membaca juga kenapa anak itu demikian, kalo kita sudah tau kenapanya pasti kita akan tau solusinya yang jelas kita tetap memberikan penyadaran kepada mereka bahwa mereka memang punya hak akan tetapi orang lain juga punya hak. Hak orang lain adalah bagaimana mereka merasa nyaman ketika berinteraksi satu sama lain.”¹¹

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai guru BK, guru selalu mencoba untuk memahamai aktualisasi siswa jadi guru selalu menekankan kepada siswa untuk patuh kepada tata tertib yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Mengenai selera *fashion* guru meminta kepada siswa untuk membenah diri agar bisa menempatkan *trend fashion* sesuai dengan tubuh siswa. Guru BK menyampaikan kepada siswa jika di luar jam sekolah siswa mempunyai hak untuk memakai pakaian apapun yang menurut siswa cocok, baik dan menarik tetapi tidak bertentangan dengan peraturan sekolah. Dan guru juga mengatakan jika guru tersebut bertemu dengan anak yang menggunakan berbagai macam *trend* yang tidak sesuai dengan tempatnya maka guru akan memberikan pengertian kepada siswa dengan cara dilihat dari keelokan dipandanginya, kemudian guru akan memberikan penjelasan kepada siswa tujuan seragam adalah untuk menyamakan identitas sebagai warga sekolah khususnya siswa. Dan tidak hanya itu, guru

¹¹ Inayatul Nur Utami, Guru BK SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara Langsung (25 September 2023)

juga menyampaikan jika pakaian yang ketat maupun pakaian yang *update* ketika dipakai sekolah malah justru akan menjadi bahan tontonan siswa yang lain dan itu akan menarik perhatian dalam porsi yang salah. Jadi sebagai guru memahami bahwa sesungguhnya anak yang seperti itu sedang membutuhkan penguatan dalam mentalnya, karena siswa mulai krisis terhadap kepercayaan dirinya sehingga siswa menggunakan pakaian yang seperti itu agar siswa dapat menarik perhatian dari orang lain. Siswa yang seperti itu perlu di konseling, di dekati dan diberikan masukan, dan guru juga perlu mengajak siswa untuk berfikir sehingga percaya diri siswa itu bukan dari penampilan yang siswa sajikan di depan umum, penampilan dalam hal fisik khususnya pakaian. Sebagai guru harus pintar membaca dan memahami masalah siswa, jika guru sudah memahami masalah siswa sebagai guru mudah dalam memberikan solusi dengan cara memberikan penyadaran kepada siswa bahwa siswa memang punya hak dalam mengikuti *trend fashion*, akan tetapi orang lain juga punya hak. Hak orang lain yaitu bagaimana orang lain merasa nyaman ketika berinteraksi satu sama lainnya.

Wawancara berikutnya disampaikan oleh ibu Inayatul Nur Utami juga menyampaikan bahwa:

“Kalau kemudian hal-hal yang *update* itu tidak sesuai dengan norma yang kita pakai, dengan kesepakatan yang ada bukankah hal itu kemudian membuat suasana kurang nyaman begitu. Pertama mungkin sebagai guru yang perlu dilakukan adalah menasehati dengan cara mengajak anak itu untuk membicarakan apa yang dia lakukan dengan

pakaian tersebut, apa tujuannya sehingga kita lebih ke bagaimana membentuk mentalitasnya. Jangan serta merta hanya menyalahkan tanpa membuat mereka menyadari kenapa itu tidak diperbolehkan, kenapa itu tidak pantas. Itu sikap-sikap seorang guru, sebenarnya ada sih beberapa guru itu yang cuek gitu ya dan ada juga guru yang berwatak keras sehingga cara untuk memenej si anak itu dengan teguran yang bahasanya sarkasem misalnya seperti itu ya. Kembali lagi kepada kenyamanan dalam proses interaksi, sesuatu yang berlebihan itu kan tidak baik apalagi make up itu akhirnya juga akan membuat suatu kondisi yang kurang kondusif, kenapa saya katakana begitu karena *make up* atau *skincare* yang dipakai mereka itu kemudian menjadi *trend-trend* dan sering bersaing disana itu kan kurang baik harusnya kan disekolah itu persaingannya adalah dalam hal karya itu kan ya, kemudian dalam hal kemampuan belajar, maksudnya persaingan disitu dan kompetisinya disitu. Bukan kompetisi make up atau kompetisi *skincare* yang dipake ya itu yang pertama, yang kedua jika sudah diingatkan tetapi masih saja demikian biasanya sekolah akan menyediakan alat pembersih seperti *make up* dan peralatan-peralatan lainnya.”¹²

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa jika hal-hal yang *update* tidak sesuai dengan aturan norma yang berlaku dapat membuat suasana kurang nyaman. Sebagai guru perlu menasehati siswa dengan cara mengajak siswa untuk membicarakan pakaian yang dikenakan siswa tersebut. Mengetahui apa tujuan dari pakaian sehingga dapat membentuk mentalitasnya. Sebagai guru jangan serta merta menyalahkan siswa tanpa membuat siswa menyadari kenapa itu tidak diperbolehkan dan kenapa itu tidak pantas. Sebenarnya ada guru yang cuek dan berwatak keras sehingga guru tersebut memenej siswa dengan cara menegur dengan menggunakan bahasa yang kasar. Menggunakan sesuatu yang berlebihan

¹² Inayatul Nur Utami, Guru BK di SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara langsung (25 September 2023)

itu kurang baik, sehingga dapat membuat suatu kondisi kurang kondusif. Dan guru BK juga mengatakan bahwa tugas siswa bukan hanya bersaing untuk mengikuti *trend make up* dan pakaian saja, melainkan tugas siswa itu harus bersaing dalam hal karya, kemampuan belajar kompetisi siswa sebagai pelajar harusnya di karya dan kemampuan belajar tersebut, bukan kemampuan dalam bersaing mengikuti *trend make up* dan pakaian. Jika siswa ketika diingatkan oleh guru tetapi siswa tersebut masih melanggar biasanya sekolah menyediakan alat pembersih seperti *make up* dan berbagai macam alat lainnya.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Slamet Riyanto, selaku guru Waka. Kesiswaan di SMK Negeri 1 Tlanakan menyampaikan bahwa:

“Kalo menurut saya sah-sah saja jika ada siswa yang mengikuti adanya *trend fashion* yang sedang *trend* saat ini, *trend fashion* korea misalnya atau pakaian korea itu tidak apa-apa asalkan yang benar-bener layak tidak ketat tetap islami. Mereka tetap harus menjaga kesopanan, aurat dan sebagainya selagi itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Dan ketika ada siswa yang menggunakan pakaian seragam yang ketat itu tidak diperbolehkan karena di sekolah kan sudah ada aturannya. Dan siswa ketika menyikapi *trend fashion* itu harus disesuaikan dengan ketentuan yang sudah ada selagi tidak merugikan dan tidak bertabrakan dengan nilai-nilai etika masyarakat. Sah-sah saja jika ada pakaian yang model begini, model begitu yang jelas mereka tetap dalam pakaian yang sopan dan pantas untuk dipakai. Dan ketika siswa menggunakan *make up* yang berlebihan dan menggunakan baju yang ketat kita beri sanksi dan kita peringati, jangan diulangi lagi, jangan berpakaian yang ketat dan guru harus mengingatkan kepada siswa untuk tidak menggunakan *make up* yang mencolok gitu ya, kita tetap memberikan teguran kepada siswa itu”¹³

¹³ Slamet Riyanto, Guru Waka. Kesiswaan di SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara langsung (25 September 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti akan memaparkan kembali hasil dari wawancara tersebut. Menurut pihak kesiswaan, dianggap wajar jika siswa mengikuti *trend fashion* yang sedang *populer* saat ini. Siswa diberikan kebebasan untuk mengikuti *trend fashion*, termasuk gaya korea, selama penampilan atau gaya tersebut tetap memenuhi prinsip-prinsip islam dan tidak terlalu mencolok. Siswa juga diimbau untuk tetap menjaga kesopanan, aurat dan nilai-nilai sosial budaya, asalkan gaya tersebut tidak melanggar norma-norma masyarakat. Pihak kesiswaan menegaskan bahwa sikap siswa terhadap *trend fashion* harus sesuai dengan aturan yang berlaku, dan tidak boleh merugikan diri sendiri atau bertentangan dengan norma etika masyarakat. Bagi siswa yang menggunakan *make up* atau seragam yang terlalu ketat, guru akan memberikan peringatan dan sanksi sebagai upaya untuk mencegah pengulangan kesalahan serupa di masa mendatang.

Observasi pertama dilakukan pada hari Senin tanggal 25 September 2023 di halaman sekolah, subjek pertama merupakan seorang siswa yang bernama Nadia Rahmawati kelas XII APHPI (Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan), peneliti melakukan wawancara kepada siswa tersebut.¹⁴

Hal tersebut disampaikan oleh Nadia Rahmawati dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Iya *trend fashion* penting bagi saya kak, saya tidak mengikuti semua *trend fashion* yang ada hanya sebagian saja. Untuk pakaian *ootd* saya mengikuti *trend-trend* yang ada di *tiktok* kak. Dan *style* yang banyak

¹⁴ Hasil Observasi Peneliti, (25 September 2023)

saya tiru ya hanya meniru baju kaos yang *oversize* menurut saya baju kaos itu kek *simple* gitu kak dan ga ribet dipake makanya saya lebih memilih mengikuti *trend fashion* dengan memakai baju kaos yang *oversize*.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diungkapkan bahwa siswa memberikan nilai penting pada *trend fashion*, sebagian siswa aktif mengikuti *trend* yang sedang berlangsung. Penampilan siswa tercerminal dalam gaya *ootd* yang mereka ambil dari *trend* yang populer di *TikTok*. Gaya yang siswa tiru khususnya melibatkan penggunaan baju kaos *oversize*. Menurut siswa, menggunakan kaos *oversize* memberikan kesan sederhana, sehingga mereka cenderung memilih untuk mengikuti *trend* pakaian *oversize* tersebut.

Observasi diteruskan dengan mengamati siswa lain pada waktu yang berbeda setelah selesai wawancara dengan Nadia Rahmawati. Subjek kedua merupakan siswa yang bernama Sulistiana kelas XII DKV (Desain Komunikasi Visual), peneliti tertarik untuk meneliti siswa tersebut karena siswa tersebut berpenampilan seperti dengan *trend* yang ada saat ini.¹⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh Sulistiana sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“*Trend fashion* penting bagi saya kak, dan saya tidak mengikuti setiap trend yang ada. Saya selalu meniru *ootd* idola yang saya gemari kak seperti selegram, kemudian *style* yang saya tiru seperti memakai baju kemeja aja kak.”¹⁷

¹⁵ Nadia Rahmawati, Siswa SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara Langsung (25 September 2023)

¹⁶ Hasil Observasi Peneliti, (25 September 2023)

¹⁷ Sulistiana, Siswa SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara Langsung (25 September 2023)

Berdasarkan penjelasan dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa menganggap *trend fashion* memiliki nilai penting, namun siswa tersebut tidak mengikuti setiap *trend* yang muncul. Sebaliknya, siswa cenderung mengikuti dan meniru gaya *ootd* dari idola mereka, terutama *selegram* yang aktif di media sosial seperti *instagram*. Siswa ini khususnya tertarik untuk mengikuti *trend* pengguna baju kemeja meniru idolanya.

Observasi ketiga dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 27 September 2023, subjek ketiga merupakan siswa yang bernama Nadifa Safitri Aprilia kelas XI DKV (Desain Komunikasi Visual). Peneliti melakukan wawancara kepada siswa tersebut karena menurut peneliti siswa tersebut berpenampilan begitu *fresh* baik pakaian dan juga wajah.¹⁸

Nadifa Safitri Aprilia juga menyampaikan hal yang serupa sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Iya kak *trend fashion* penting bagi saya, tapi saya tidak mengikuti semua *trend* yang ada, hanya sebagian saja *trend* yang saya ikuti. Dan saya selalu meniru *ootd* idola saya di tiktok *style* kemeja aja kak.”¹⁹

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa menganggap *trend fashion* memiliki nilai penting, walaupun mereka tidak mengikuti setiap *trend* yang muncul. Siswa tersebut lebih suka meniru penampilan atau gaya *ootd* dari idola siswa tersebut, khususnya yang

¹⁸ Hasil Observasi Peneliti, (27 September 2023)

¹⁹ Nadifa Safitri Aprilia, Siswa SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara Langsung (27 September 2023)

mereka temui di *TikTok*, dengan memilih mengenakan kemeja untuk mencerminkan gaya yang dipakai oleh idolanya.

Dari wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa *trend fashion* penting bagi siswa meskipun siswa tidak mengikuti setiap *trend* yang ada. Dan siswa tersebut meniru penampilan atau *ootd* idolanya dengan menggunakan kemeja sesuai dengan penampilan idolanya di tiktok.

Observasi diteruskan dengan mengamati siswa lain pada waktu yang berbeda setelah selesai wawancara dengan Nadifa Safitri Aprilia. Subjek keempat merupakan siswa yang bernama Helmi Ramadani kelas X TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan). Peneliti tertarik meneliti siswa tersebut karena peneliti melihat siswa tersebut kurang rapi dari segi pakaian akan tetapi dari segi wajah rupanya siswa tersebut menggunakan *make up*.²⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Helmi Ramadani selaku siswa kelas X TKJ sebagai berikut:

“Sebenarnya *trend fashion* penting sih mbak tapi saya tidak bisa ngikutin semuanya soalnya saya berkecukupan mbak. Saya tidak mengikuti semua trend mbak, saya hanya mengikuti *trend fashion* di *make up* aja bak. Dan saya tidak meniru *style* orang lain karena saya tidak punya idola bak.”²¹

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut siswa, *trend fashion* dianggap penting. Namun, kendati memiliki pemahaman akan pentingnya *trend fashion*, siswa tersebut menghadapi

²⁰ Hasil Observasi Peneliti, (27 September 2023)

²¹ Helmi Ramadani, Siswa SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara Langsung (27 September 2023)

keterbatasan dalam mengikuti *trend* tersebut karena kehidupan ekonominya yang mencukupi. Oleh karena itu, siswa dapat mengikuti semua *trend* yang ada. Meskipun demikian, siswa tetap mengikuti *trend* dalam hal penggunaan *make up*. Namun, siswa tersebut menegaskan bahwa ia tidak meniru gaya atau penampilan orang lain karena tidak memiliki idola. Jadi, siswa lebih cenderung memilih *trend* yang dapat diaksesnya, seperti *trend make up*, tanpa meniru gaya atau penampilan orang lain.



Gambar 4.1 Wawancara dengan siswa yang mengikuti *trend fashion*

Temuan peneliti yang berkaitan dengan siswa SMK Negeri 1

Tlanakan dalam menyikapi *trend fashion* yaitu:

- a. Siswa di SMK Negeri 1 Tlanakan menganggap bahwa *trend fashion* sangat penting untuk penampilan mereka.
- b. *Trend fashion* merupakan bagian dari identitas diri siswa.

- c. Siswa selalu *update* dengan *trend fashion* terkini, bahkan seringkali meniru penampilan dari artis idolanya.
- d. Media sosial digunakan sebagai kiblat dari *fashion* mereka.

3. Dampak *trend fashion* Terhadap *self confidence* siswa di SMK Negeri

1 Tlanakan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dampak *trend fashion* terhadap *self confidence* siswa di SMK Negeri 1 Tlanakan, dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

Menurut hasil wawancara dengan ibu Inayatul Nur Utami, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Tlanakan menyampaikan bahwa:

“Trend fashion itu sangat berdampak karena bagi mereka anak-anak bahwa masa muda itu salah satu bentuk dari eksistensinya adalah bagaimana diterima oleh komunitasnya, sementara komunitas itu sendiri juga pastinya gitu ya tidak ada ceritanya dia berjalan mundur, mesti *update-update* yang akan diambil sekalipun mungkin itu terkesan dipaksakan nah jadi *trend fashion* tetap menjadi salah satu bentuk dari pembuatan identitas diri pada anak muda. Jika ada siswa yang menggunakan *make up* yang berlebihan dan berpakaian yang tidak semestinya kita sebagai guru harus memberikan nasihat kepada siswa, dan jika siswa tersebut masih saja melanggar peraturan yang ditetapkan sekolah, pihak sekolah akan memberikan teguran atau hukuman kepada siswa. Salah satunya adalah kebutuhan untuk diterima kita tau *need assessment* itu ya di teori *rogers* itu bahwa *need* itu bermacam-macam, salah satunya adalah penerimaan diri atau diterima oleh lingkungan nah jadi identitas itu dibutuhkan untuk bisa

diterima dalam satu komunitas. Nah selain itu dari dalam dia kemudian akan membentuk satu rasa percaya diri bahwa dia akan sama dengan yang dan bisa diterima dalam satu kelompok sesuai dengan masa pertumbuhan usia-usia pertumbuhan dan tugas-tugas psikologis yang memang mereka harus jalani sesuai dengan tahapannya.”²²

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa *trend fashion* memiliki dampak besar bagi remaja dalam membentuk eksistensinya untuk diterima oleh komunitasnya. Meskipun komunitas tersebut terus berkembang dan berubah, *trend fashion* tetap menjadi salah satu cara bagi remaja untuk membentuk identitas mereka. sebagai seorang guru, penting untuk memberikan nasehat kepada siswa yang menggunakan *make up* berlebihan dan berpakaian tidak sesuai. Jika siswa melanggar peraturan sekolah, pihak sekolah perlu memberikan teguran atau hukuman. Motivasi utama siswa mengikuti *trend fashion* adalah keinginan untuk diterima dalam komunitas mereka dan membangun rasa percaya diri sesuai dengan tahap perkembangan psikologis remaja.

Wawancara berikutnya juga disampaikan oleh ibu Inayatul Nur Utami menyampaikan bahwa:

“*Fashion* memiliki dampak terhadap rasa percaya diri siswa, ketika dia diterima dalam komunitasnya diterima dengan baik maka dia akan merasa bahwa dia adalah orang-orang yang hebat gitu ya, saya sudah punya temen, saya berteman dengan mereka dan mereka mengakui eksistensi saya dengan baju saya yang cocok dengan grubnya gitu ya karna bagaimanapun juga *fashion* itu merupakan bentuk identitas walaupun tidak sepenuhnya seperti itu gitu. Itu adalah fenomena

²² Inayatul Nur Utami, Guru BK SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara Langsung (25 September 2023)

tersendiri karena kembali ke intinya adalah *mindset*, ketika ada seorang siswa yang dia mau tau dan *update trend fashion* maka sebenarnya siswa pasti memiliki alasan tersendiri. Sekarang kita tinggal bagaimana melihat alasan siswa tersebut apakah alasan itu bersifat positif membangun dirinya atau alasan itu justru bersifat negatif yang dimana siswa tersebut menarik diri dari lingkungannya. Ada beberapa siswa yang memang cuek dengan *trend fashion* karena menurut mereka penampilan nomor sekian yang penting mereka menunjukkan bahwa mereka lebih baik dari orang lain nah jadi disitu tergantung dari pengalaman pribadi mereka masing-masing. Dan ada juga siswa yang memang memprioritaskan penampilan menjadi kebutuhan dasar menjadi primer, seperti perawatan kulit.”²³

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa *trend fashion* memiliki dampak signifikan terhadap rasa percaya diri siswa oleh komunitasnya dianggap sebagai indikator kehebatan, karena dianggap sejalan dengan gaya yang pakai oleh grub mereka. *Fashion* dianggap sebagai ekspresi dari identitas diri, dan ketika siswa aktif mengikuti perkembangan *trend fashion*, hal tersebut mencerminkan motivasi dan alasan pribadi yang mendasari setiap pilihan mereka. Pemahaman terhadap alasan di balik preferensi siswa terhadap diri sendiri dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Beberapa siswa melihat *trend fashion* sebagai alat positif untuk membangun dan mengekspresikan jati diri mereka, sementara yang lain menganggapnya sebagai sarana untuk memisahkan diri dari lingkungan atau bahkan menunjukkan superioritas. Siswa yang bersikap acuh terhadap *trend fashion* mungkin memiliki pandangan bahwa penampilan bukanlah aspek utama dan lebih penting untuk menunjukkan

²³ Inayatul Nur Utami, Guru BK di SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara langsung (25 September 2023)

nilai atau kualitas lain yang menjadi cara untuk mengaskan nilai-nilai atau keunikan pribadi tanpa membiarkan tekanan sosial mempengaruhi. Di sisi lain, siswa yang sangat memperhatikan penampilan mungkin terlihat *trend fashion* sebagai kebutuhan pokok atau bahkan sebagai cara untuk meningkatkan rasa percaya diri. Bagi mereka, merawat penampilan, termasuk perawatan kulit dapat dianggap sebagai bagian penting dari rasa nyaman dengan diri sendiri dan diterima oleh lingkungan sekitar.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Slamet Riyanto, selaku guru Waka. Kesiswaan di SMK Negeri 1 Tlanakan menyampaikan bahwa:

“*Trend fashion* itu kan sebetulnya mengenalkan kekinian jadi cara berpakaian, berbusana yang sesuai dengan zamannya kita harus bisa menyesuaikan inovasi dalam *fashion*, selagi itu tidak bertabrakan dengan nilai-nilai, etika dan kesopanan yang ada gapapa. Kalo zaman dulu dengan zaman sekarang sangat berbeda, sekarang banyak model-model baju yang baru kemudian menjadi *trend fashion*. Dan kita sebagai guru tidak bisa mengekang siswa, kamu harus begini, kamu harus begitu. Biarlah mereka sebagai siswa gitu ya belajar sesuai dengan *mode* atau *style* di masa-masa mereka. Ya ketika kalo ada siswa yang menggunakan *make up* atau berpakaian yang tdiak semestinya ya kita tegur karena kan di sekolah sudah ada aturannya. Sekarang kan zaman teknologi, zaman televisi, zaman internet dan sebagainya, otomatis siswa banyak belajar dari situ dan mengetahui juga dari situ. Kita tidak perlu ngasih tau ke mereka dan mereka pasti sudah tau duluan karena pengaruhnya internet sangat kuat sehingga mereka bisa meniru, mengimitasi kemudian mencontoh dan lain sebagainya. Baik dalam cara berpakaian, gaya dan sebagainya.”²⁴

²⁴ Slamet Riyanto, Guru Waka. Kesiswaan di SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara langsung (25 September 2023)

Di tengah arus perubahan zaman, *trend fashion* hadir sebagai ekspresi kekinian dalam berbusana. Menerima perkembangan ini sebagai bentuk inovasi yang mengubah cara kita berpakaian, namun tetap menjaga nilai-nilai, etika, dan kesopanan yang menjadi pijakan moral. Perbedaan antara masa lalu dan sekarang tampak dalam munculnya model baju baru yang memikat perhatian. Sebagai pendidik, terlibatnya siswa dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan gaya sesuai dengan perkembangan zaman merupakan langkah bijak. Namun, di lingkungan sekolah, aturan dan norma tetap menjadi panduan yang harus dihormati. Teguran dan bimbingan diperlukan apabila ada siswa yang melanggar aturan berpakaian. Sementara teknologi dan internet menjadi sumber inspirasi utama, kesadaran akan pengaruhnya membantu dalam memahami bahwa siswa telah terpapar pada *trend* dan gaya terkini. Memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengekspresikan diri melalui pilihan pakaian yang sesuai dengan zamannya, sejalan dengan batasan-batasan sekolah yang tetap relevan. Kesadaran ini menjadi dasar penting dalam membimbing siswa menuju pilihan positif yang sejalan dengan norma sosial.

Informasi lebih lanjut yang disampaikan oleh bapak Slamet Riyanto sebagai berikut:

“Kita sebagai guru sah-sah saja selagi itu pantas dan layak mereka pakai dan mereka lakukan, gak ada permasalahan sebetulnya bagi kita gitu. Dan otomatis *trend fashion* berdampak terhadap kepercayaan

diri siswa, karena ketika mereka itu sudah memiliki atau mengagumi sesuatu hal *fashion* yang mereka pakai, yang mereka inginkan otomatis ada kepercayaan diri dengan mereka. Sangat berdampak karena mereka yang hanya tidak update di pakaiannya atau menggunakan pakaian yang lama gitu siswa kadang-kadang merasa minder, tapi itu karena faktor ekonomi sehingga siswa tidak bisa mengikuti *trend* tersebut. Jadi mereka yang dibilang wah atau mampu katakanlah mereka pasti mengikuti *trend* seperti itu, tetapi mereka yang tidak mampu mereka tidak bisa memiliki trend fashion yang ada sehingga mereka menggunakan pakaian yang apa adanya, ya semuanya tergantung pada pribadi siswa masing-masing.”²⁵

Dalam peran sebagai guru, kita mendukung siswa yang memilih *trend fashion* yang sesuai dan pantas. Tidak ada masalah selama pilihan pakaian tetap dalam batas-batas kesopanan. Dampak positif dari *trend fashion* terlihat pada peningkatan kepercayaan diri siswa yang mengikuti gaya tertentu, sementara siswa yang tidak mampu mengikuti *trend* mungkin merasa kurang percaya diri karena faktor ekonomi. Meskipun ada perbedaan dalam kemampuan finansial, sebagai pendidik, kita selalu menghargai keragaman dan menciptakan lingkungan di mana setiap siswa dihormati tanpa memandang gaya atau *trend* pakaian mereka.

Bapak Slamet Riyanto melanjutkan wawancara sebelumnya bahwa:

“Dan ketika ada siswa yang kurang percaya diri ketika tidak mengikuti *trend fashion* tidak ada masalah, ya pokoknya tergantung pada siswa ya kalo misalnya siswa tersebut tidak percaya diri ketika tidak mengikuti *trend fashion* kalo siswa itu mampu untuk beli sesuatu ya gapapa ikut *trend fashion* tapi jangan terlalu berlebihan. Kalo

²⁵ Slamet Riyanto, Guru Waka. Kesiswaan di SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara langsung (25 September 2023)

mereka tidak percaya diri terus tidak punya uang untuk mengikuti *trend fashion* ya sudah tidak usah ikut *trend fashion*, pakai baju apa adanya yang dimiliki, jangan sampai memaksakan sesuatu hanya karena ingin mengikuti setiap *trend* yang ada jadi diri sendiri itu lebih baik gitu. Setiap individu kan memiliki hak untuk memilih gaya dan penampilan mereka sesuai dengan kenyamanan mereka. Tidak mengikuti *trend fashion* tidak seharusnya menjadi alasan untuk kehilangan percaya diri. Kita sebagai guru penting mendorong siswa untuk merasa nyaman dengan diri mereka sendiri dan menghormati pilihan mereka dalam berpakaian. Kepercayaan diri itu seharusnya didasarkan pada nilai-nilai pribadi dan kepribadian, bukan hanya pada penampilan fisik atau *trend mode*.²⁶

Wawancara tersebut menegaskan bahwa kepercayaan diri seorang siswa seharusnya tidak tergantung pada kemampuannya untuk mengikuti *trend fashion*. Jika siswa memiliki kemampuan finansial untuk membeli pakaian sesuai *trend*, itu diperbolehkan asalkan tidak dilakukan secara berlebihan. Namun, jika siswa tidak mampu, lebih baik memakai pakaian yang dimiliki tanpa memaksakan diri untuk mengikuti *trend*. Guru perlu menginspirasi siswa untuk merasa nyaman dengan diri mereka sendiri dan menghargai pilihan berpakaian mereka. ini karena kepercayaan diri seharusnya berasal dari nilai-nilai dan kepribadian siswa, bukan hanya dari penampilan fisik atau *trend fashion* yang sedang berlaku.

Peneliti melakukan observasi pada hari Senin, 25 September 2023 di halaman sekolah. Subjek pertama adalah seorang siswa bernama Nadia Rahmawati kelas XII APHPI (Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan).

²⁶ Slamet Riyanto, Guru Waka. Kesiswaan di SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara langsung (25 September 2023)

Selama observasi, peneliti melakukan wawancara dengan Nadia untuk mendapatkan informasi yang berharga untuk penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini disampaikan oleh Nadia Rahmawati:²⁷

“Iya kak dengan mengikuti *trend fashion* percaya diri saya meningkat, dan dengan mengikuti *trend fashion* dengan selera saya sendiri saya jadi percaya diri kak. Iya kak saya pernah kurang percaya diri ketika tidak mengikuti *fashion yang trend* saat ini dan sangat percaya diri kak kalo memiliki style sendiri. Faktor yang mempengaruhi perkembangan *fashion* saya itu faktor lingkungan dan faktor pertemanan kak.”²⁸

Mengikuti *trend fashion* dengan selera pribadi telah membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa pernah mengalami kurang percaya diri saat tidak mengikuti *trend* terkini, namun, dengan menemukan gaya yang sesuai dengan kepribadian siswa, siswa merasa lebih percaya diri. Faktor lingkungan dan pertemanan turut memengaruhi perkembangan *fashion* siswa. Saat ini, siswa menyadari pentingnya setia pada diri sendiri dan terus mengembangkan gaya yang mencerminkan identitas positif siswa.

Observasi dilanjutkan dengan mengamati siswa lain pada waktu yang berbeda setelah selesai wawancara dengan Nadia Rahmawati. Subjek kedua adalah Sulistiana, seorang siswa kelas XII DKV (Desain Komunikasi Visual). Peneliti tertarik untuk meneliti Sulistiana karena terlihat bahwa penampilannya sesuai dengan *trend* yang sedang berlaku

²⁷ Hasil Observasi Peneliti, (25 September 2023)

²⁸ Nadia Rahmawati, Siswa SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara Langsung (25 September 2023)

saat ini. Dengan ini, peneliti berharap mendapatkan terkait informasi mengenai *trend fashion* yang diikuti oleh siswa di sekolah tersebut. Hal yang sama juga disampaikan oleh Sulistiana:²⁹

“Iya kak mengikuti *trend fashion* dapat meningkatkan percaya diri, dan dengan mengikuti *trend fashion* sesuai dengan selera saya sendiri saya lebih percaya diri kak. Saya juga merasa sangat tidak percaya diri ketika tidak mengikuti gaya *fashion* yang sedang *trend* saat ini, dan saya tidak memiliki *style* sendiri karena saya tidak tau menyesuaikan baju, saya lebih suka meniru gaya pakaian orang lain, kemudian faktor yang mempengaruhi perkembangan *fashion* saya sehingga saya mengikuti *trend fashion* tersebut yaitu faktor pertemanan kak dan media sosial seperti *tiktok*, *instagram* dan *shopee* sih kak.”³⁰

Mengikuti *trend fashion* telah membantu meningkatkan kepercayaan diri saya, khususnya ketika sesuai dengan selera pribadi. Awalnya, saya merasa tidak percaya diri karena cenderung meniru gaya orang lain tanpa memiliki gaya sendiri. Faktor pertemanan dan eksposur melalui media sosial, seperti *TikTok*, *Instagram*, dan *Shopee*, memainkan peran penting dalam perkembangan gaya saya. Namun, seiring waktu, saya mulai menemukan identitas *fashion* yang unik dan sesuai dengan kepribadian saya. Kesadaran diri terus berkembang, dan eksplorasi terhadap gaya pribadi saya terus berlanjut.

Observasi ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, 27 September 2023. Subjek ketiga adalah siswa bernama Nadifa Safitri Aprilia, yang berada di kelas XI DKV (Desain Komunikasi Visual). Peneliti memutuskan untuk

²⁹ Hasil Observasi Peneliti, (25 September 2023)

³⁰ Sulistiana, Siswa SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara Langusng (25 September 2023)

melakukan wawancara dengan Nadifa karena menurut peneliti, siswa ini memiliki penampilan yang sangat segar, baik dari segi pakaian maupun wajahnya. Wawancara dengan Nadifa diarahkan untuk mendapatkan informasi yang signifikan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Hal serupa juga disampaikan oleh Nadifa Safitri Aprilia.³¹

“Iya kak dengan mengikuti *trend fashion* dapat meningkatkan rasa percaya diri, dan saya merasa percaya diri ketika mengikuti *trend fashion* sesuai dengan selera saya sendiri. Saya juga pernah kurang merasa percaya diri ketika tidak mengikuti *trend fashion*, dan saya kurang tau kak, soalnya selama ini *style* yang saya gunakan itu ngikutin idola saya kak bukan *style* saya sendiri. Faktor yang memengaruhi perkembangan saya yaitu faktor media sosial seperti *tiktok* kak.”³²

Mengikuti *trend fashion* telah membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa, terutama ketika sesuai dengan selera pribadi. Pernah merasa kurang percaya diri saat tidak mengikuti *trend* dan lebih banyak meniru gaya idola, namun sekarang siswa menyadari pentingnya menemukan gaya yang benar-benar mencerminkan diri sendiri. Media sosial, terutama *TikTok*, memainkan peran penting dalam perkembangan preferensi fashion siswa tersebut. Melalui perjalanan ini, siswa terus eksplorasi dan berusaha menemukan gaya yang memberikan rasa percaya diri dan memenuhi keinginan pribadi siswa.

³¹ Hasil Observasi Peneliti, (27 September 2023)

³² Nadifa Safitri Aprilia, Siswa SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara Langsung (27 September 2023)

Observasi dilanjutkan dengan mengamati siswa lain pada waktu yang berbeda setelah selesai wawancara dengan Nadifa Safitri Aprilia. Subjek keempat adalah Helmi Ramadani, seorang siswa kelas X TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan). Peneliti tertarik untuk meneliti Helmi karena terlihat bahwa siswa ini kurang rapi dari segi pakaian, namun menariknya, dari segi wajah, Helmi menggunakan *make up*. Wawancara dengan Helmi diarahkan untuk mendapatkan informasi. Hal tersebut juga disampaikan oleh Helmi Ramadani:³³

“Iya mbak saya percaya diri ketika mengikuti *trend fashion*, dan ketika mengikuti *trend fashion* sesuai dengan selera *fashion* saya sangat merasa lebih percaya diri mbak. Dan saya tidak percaya diri dan merasa *minder* ketika tidak mengikuti *trend fashion* sedangkan teman-teman saya mengikuti semua *trend fashion* yang ada, dan sebenarnya saya merasa kurang percaya diri mbak karna tidak mengikuti *trend* tetapi saya sadar diri karna saya tidak mampu dalam mengikuti *trend fashion* seperti temen-temen. Faktor pertemanan kak ya seperti *genk-genk* itu kak yang dapat mempengaruhi perkembangan *fashion*.”³⁴

Mengikuti *trend fashion* sesuai dengan selera mereka memberikan peningkatan rasa percaya diri. Meski pernah merasa kurang percaya diri karena tidak mampu mengikuti semua *trend* seperti teman-teman, kesadaran diri terhadap keterbatasan finansial membantu siswa menerima diri sendiri. Faktor pertemanan, terutama dalam kelompok tertentu, memainkan peran penting dalam memengaruhi perkembangan preferensi

³³ Hasil Observasi Peneliti, (27 September 2023)

³⁴ Helmi Ramadani, Siswa SMK Negeri 1 Tlanakan, Wawancara Langsung (27 September 2023)

fashion. Melalui perjalanan ini, siswa tersebut belajar untuk fokus pada gaya yang mencerminkan diri sendiri, meningkatkan rasa percaya diri dengan memahami keterbatasan, dan tetap setia pada identitas *fashion* pribadi siswa.

Temuan penelitian yang berkaitan dengan dampak *trend fashion* pada *self confidence* siswa di SMK Negeri 1 Tlanakan yaitu:

- a. *Trend fashion* memberikan dampak terhadap *self confidence* siswa yakni dengan mengikuti *trend fashion* mampu meningkatkan rasa percaya diri.
- b. *Trend fashion* merupakan bagian dari penerimaan diri atau kebutuhan untuk diterima oleh komunitasnya.

B. Pembahasan

1. Gambaran *trend fashion* di SMK Negeri 1 Tlanakan

Menurut Polhelmus dan Procter, seperti yang diuraikan dalam karya Hines dan Bruce menjelaskan bahwa *fashion* mencakup gaya, pakaian, dan tata rias. *Trend fashion* adalah gaya pakaian baru yang mengikuti perubahan zaman dan digemari serta diterapkan oleh masyarakat pada periode tertentu.³⁵ *Fashion* telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, yang menjadi patokan untuk mengekspresikan kualitas hidup mereka. *Trend fashion*

³⁵ Alfario Thimoty South, "Pengaruh Trend Fashion, Literasi Keuangan, Dan Locus Of Control Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa/i STIE YKPN Yogyakarta," *Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara Yogyakarta*, 5.

telah mengubah pandangan masyarakat dan mengubahnya menjadi gaya hidup, sementara *merk* telah menjadi komponen penting dalam dunia *fashion*.

Dan *fashion* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan perempuan, terutama dalam konteks kecantikan dan perawatan. Hal ini menjelaskan mengapa *fashion* sering terhubung dengan tata rias. Fitridawati Soehardi & Dwi Vita Lestari Soehardi berpendapat bahwa tata rias adalah upaya atau cara untuk meningkatkan kecantikan diri, khususnya dalam hal penampilan wajah.³⁶ Tata rias wajah dianggap sebagai seni yang bertujuan untuk mempercantik wajah dengan menonjolkan bagian-bagian yang sudah indah dan menutupi dan menyembunyikan ketidaksempurnaan wajah.

Fashion juga merupakan kombinasi desain, warna, pola, dan unsur lainnya yang umumnya diterima, disukai, dan digunakan secara luas oleh siswa.³⁷ Fungsi *fashion* mencakup peningkatan penampilan, memberikan kenyamanan, serta keindahan bagi pemakainya. Hal ini memungkinkan individu untuk tampil dengan gaya dan menarik pada berbagai acara, termasuk acara formal maupun non formal.

Seiring dengan adanya perkembangan zaman saat ini, dapat memberikan pengaruh kepada semua bidang yang ada. Salah satunya adalah

³⁶ Khairunnisa Butar-Butar, dkk, "Penyuluhan Tentang Keterampilan Tata Busana Dasar Pada Masyarakat Desa Purwodadi Kota Padangsidempuan Sumatera Utara," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, Vol. 1, No. 1, (Desember, 2019), 68.

³⁷ Crysna Berliana Lara Duta dan A Zahid, "Standarisasi Brand Pakaian dalam Pertemanan (Studi Kasus Mahasiswa Sosiologi Agama Tahun 2019)," *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 07, No. 01 (Juni, 2023), 182.

perkembangan teknologi informasi, teknologi informasi juga menjadi semakin berkembang pesat, memberikan pengaruh juga pada perkembangan internet saat ini. Perkembangan teknologi informasi dan juga perkembangan internet yang begitu pesat saat ini, dapat mendorong adanya perkembangan pada media sosial. Hampir seluruh masyarakat di Indonesia pastinya selalu berdampingan dengan apa yang dinamakan media sosial, dan bahkan di era sekarang media sosial menjadi salah satu kebutuhan dari setiap orang. Banyak kelebihan serta kelemahan dari media sosial, tinggal bagaimana kita bijak untuk menggunakannya.

Berdasarkan paparan diatas bahwa gambaran *trend fashion* siswa di SMK Negeri 1 Tlanakan siswa mengikuti *trend fashion* dengan menggunakan berbagai macam gambaran *trend fashion*. Siswa mengikuti *trend* baju dan hiasan wajah yang sedang *update* saat ini. Dan tidak hanya itu, siswa juga tampil *modis* di dalam ataupun diluar sekolah. Siswa mengikuti *trend fashion* dengan menggunakan baju dan *make up* yang sedang *trend* saat ini. Baju yang banyak diikuti dan digemari oleh siswa yaitu baju kaos *oversize*, kemeja, dan baju rajut *croptop* dengan berbagai macam warna seperti warna *cream*, hitam, *sage*, *pink dusty*, *lime*, *teal blue*, dan lain sebagainya. Dan tidak hanya itu, siswa juga mengikuti *trend fashion* dengan menggunakan hiasan wajah seperti *blush on*, *lipstick*, *Ms. Glow*, *skincare emina*, *lipbalm*, *mascara* dan sebagainya. Partisipasi siswa dalam produk *fashion* pakaian dan hiasan wajah tersebut dipicu oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan, keinginan, ketertarikan, dan

nilai-nilai yang mereka berikan pada produk-produk *fashion*. Fenomena ini mencerminkan pandangan siswa bahwa *fashion* memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan mereka berkeinginan untuk tampil sesuai dengan *trend* yang sedang berlangsung saat ini. Terdapat berbagai aspek yang memengaruhi perkembangan *fashion*, termasuk pengaruh dari teman sebaya, lingkungan sekitar, serta media sosial seperti *tiktok*, *instagram*, dan *e-commerce*.

2. Siswa SMK Negeri 1 Tlanakan dalam menyikapi *trend fashion*

Remaja adalah periode dimana seseorang sedang aktif mencari jati dirinya. Dalam usaha mencapai hal tersebut, mereka cenderung berkomunikasi dengan berbagai orang yang dikenal, termasuk dari lingkungan sekolah, rumah, tempat bermain, dan sebagainya. Selain itu, kecenderungan remaja untuk berkelompok mengakibatkan munculnya berbagai kelompok kepentingan dengan tujuan dan pandangan yang serupa. Beberapa faktor yang mempengaruhi gaya berbusana remaja yang melibatkan interaksi dengan tokoh idola yang dianggap memiliki karisma yang kuat. Sehingga hal ini mendorong para remaja untuk mengikuti gaya berpakaian yang dianggap menarik oleh mereka.³⁸ Di samping itu, pengaruh dari media sosial juga memiliki dampak signifikan, terutama karena kemajuan teknologi saat ini yang memudahkan semua orang bisa mengakses semua informasi. Sehingga remaja dapat dengan

³⁸ IG Rinda Yuda Wardana, "Representasi Budaya Populer Dalam Mengonsumsi Produk Fashion Bermerk," Jurnal Sosiologi DILEMA, Vol. 32, No. Tahun (2017) 49.

mudah mendapatkan inspirasi dan informasi terkait *trend fashion* melalui media sosial, yang kemudian mempengaruhi pilihan gaya berbusana mereka.

Munurut Antoni Mayfield media sosial adalah pemakaian yang mudah digunakan dalam berpartisipasi, membagi dan menciptakan sesuatu, khususnya blog jejaring sosial, forum-forum dunia maya, termasuk dalam teknologi yang bisa berinteraksi dengan lingkungan yang dibuat dengan komputer sehingga pengguna merasakan berada di tempat sesungguhnya.³⁹ Maka dari itu teknologi dengan mudah masuk dalam kehidupan masyarakat maupun mahasiswa karena memudahkan dalam segala hal, yang pertama yaitu dalam hal berkomunikasi, memberikan informasi, mencari tahu tentang yang diinginkan seperti ingin melihat kehidupan artis, gaya pakaian artis, gaya pakaian selebgram, dan hal-hal lainnya. Termasuk dalam memberikan informasi tentang pengetahuan. Dari penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa media sosial suatu penggunaan yang mudah dalam ikut sertaan untuk membagikan dan menciptakan suatu hal. Dan *treend fashion* telah mengalami perkembangan semenjak hadirnya media sosial yang membawa perubahan yang sangat cepat dari berbagai model busana yang unik, elegant, tanpa ada persamaan dengan orang lain, yang banyak dipakai oleh artis *public figure* yang selalu ingin menjadi pandangan orang banyak dengan menggunakan model *fashion trend* terbaru.

³⁹ Roza Amelia, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Fashion Mahasiswa Sosiologi Universitas Teuku Umar," *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, (2022) 11-18.

Dilihat dari perkembangan media sosial yang banyak digunakan oleh kalayak ramai baik masyarakat termasuk siswa, juga mempengaruhi terhadap *fashion* siswa yang ikut model serta diiklankan atau dipromosikan di media sosial yang mudah diakses melalui jaringan internet, yang saat ini banyak dimanfaatkan oleh penjual *online shop* menggunakan media sosial.⁴⁰ Timbulnya minat siswa untuk membeli barang seperti baju, *make up*, karena dipengaruhi oleh rasa gengsi terhadap teman saat tidak mengikuti *trend fashion* akan terlihat ketinggalan zaman, karena saat tidak mengikuti apa yang sedang *trend*, namun ada juga yang tidak ingin ketinggalan dalam mengikuti *trend fashion* dari teman dan orang di sekitarnya. Akan tetapi tidak semua orang bisa memiliki apa yang diinginkan karena ekonomi yang kurang berkecukupan untuk memiliki *fashion* yang sedang *trend*.

Dalam sebuah aturan masyarakat, setiap individu manusia menjalankan dan mengendalikan perannya masing-masing. Termasuk didalamnya adalah selera dalam gaya berpakaian, yang merupakan cara seseorang untuk menunjukkan identitasnya. Salah satu bentuk dari representasi dari identitas diri adalah *fashion* yang digunakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Identitas adalah ciri dan karakter, hubungan sosial, peran dan keanggotaan kelompok sosial yang menentukan siapa diri seseorang, dimasa sekarang dan

⁴⁰ Ibid, 4.

⁴¹ Muhammad Fauzy Rizanjani, "Identitas Diri Melalui *Fashion* Sebagai Komunikasi Non-Verbal (Studi Kasus Deskriptif Pada Pemilik Account Instagram @siviazizah), 2018, 1.

masa yang akan datang sebagaimana diharapkan atau diinginkan. Dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa identitas bisa terbentuk dari lingkungan sekitar, bagaimana masa lalu seseorang, atau bagaimana seorang individu ingin dilihat nantinya dimasa depan. Seiring dengan umur yang bertambah dan pengalaman nantinya akan berpengaruh terhadap cara dia menunjukkan identitas dirinya. Bagaimana seseorang berpenampilan menjadi sebuah komunikasi identitas dirinya.

Berdasarkan paparan diatas siswa dalam menyikapi *trend fashion* di SMK Negeri 1 Tlanakan diantaranya siswa menganggap bahwa *trend fashion* sangatlah penting bagi siswa. Siswa mengikuti setiap *trend fashion* yang ada, kemudian *trend fashion* merupakan bagian dari identitas diri siswa. Dan siswa mengikuti *trend fashion* seringkali berasal dari keinginan untuk meniru penampilan idolanya, mereka sering melihat penampilan idolanya di media sosial baik di *tiktok* maupun di *instagram* sehingga mereka tertarik untuk mengikuti setiap penampilan idolanya.

3. Dampak *trend fashion* pada *self confidence* siswa di SMK Negeri 1 Tlanakan

Fashion memiliki peran penting bagi remaja sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan keunikan mereka. Motivasi utama di balik konsumsi *fashion* adalah untuk mencapai rasa kepemilikan, peningkatan harga diri, dan mendapatkan penerimaan dari teman sebayanya. Oleh karena itu, persepsi

orang lain di lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam bagaimana *fashion* dianggap oleh individu.⁴²

Identitas dapat berarti ciri-ciri atau keadaan khusus yang dialami oleh seseorang, sementara kata “sosial” mengacu pada segala hal yang terkait dengan masyarakat. Identitas sosial mencakup kondisi atau keadaan tertentu yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Rahmawati menyatakan bahwa *fashion* dapat dianggap sebagai identitas sosial atau kelompok melalui *dress code*, dan juga dapat diartikan sebagai identitas budaya yang diekspresikan melalui kecenderungan masyarakat di suatu wilayah dalam hal berpakaian dan penampilan.⁴³

Berpakaian sesuai dengan *trend fashion* bukan hanya sekedar kebutuhan fungsional, melainkan juga indikator akhir dari tingkat keterlibatan seseorang dalam dunia *fashion*. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya memahami *trend* dan perkembangan *fashion*, tetapi juga menerapkannya dalam pilihan berpakaian mereka. Dengan begitu, berpakaian untuk memenuhi kebutuhan *fashion* tidak hanya menciptakan gaya pribadi, tetapi juga mencerminkan tingkat keterlibatan dan pemahaman seseorang terhadap dunia *fashion*. Pengetahuan tentang *fashion* memiliki peran penting dalam

⁴² Fanny Berthem dan Madeleine Mahrs, “Sustainable Fashion A Generation Z Perspective,” *Jonkoping International Business School*, (2022), 11.

⁴³ Muhammad Bisyrri, Muhammad Fathur Rahman, “Motivasi Mahasiswa Universitas Fajar Dalam Memilih Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 9, No. 1, (Januari, 2023), 415.

membentuk citra seseorang sebagai anak gaul dan individu yang melek *fashion*. Memahami *trend* dan perkembangan terkini dalam dunia *fashion* dapat menjadikan seseorang sebagai pusat perhatian dalam komunitas pergaulannya. Dan seseorang yang akrab dengan dunia *fashion* bukan hanya mengenakan pakaian dengan gaya, tetapi juga mampu menyampaikan pesan visual tentang kepribadian dan gaya hidupnya melalui penampilannya. Dengan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang *fashion*, seseorang dapat menjadi penentu *trend*, mempengaruhi gaya orang lain disekitarnya, dan menjadi sorotan dalam komunitas sosialnya. Oleh karena itu, melek *fashion* tidak hanya menciptakan gaya pribadi, tetapi juga membuka peluang untuk memainkan peran yang lebih aktif dalam membentuk *trend* di lingkungan sekitarnya.⁴⁴

Dengan mengikuti *fashion* yang sedang *trend*, mereka berharap dapat diterima dalam lingkungan pergaulannya. Dalam kesehariannya, mereka cenderung sangat memperhatikan *trend* yang sedang berkembang. Dengan berbagai alasan diungkapkan kenapa mereka selalu *up to date* terhadap *trend* yang sedang berkembang. Misalnya sekedar agar tidak dianggap ketinggalan jaman (gaul), iseng-iseng, atau bahkan dapat diterima dalam suatu komunitas pergaulan sehari-hari (tidak terkucil). Oleh karena itu, mereka berusaha menyesuaikan dirinya dengan lingkungan pergaulannya dengan berbagai cara. Perasaan *conform* (ingin sama) dengan orang lain dan imitasi (peniruan)

⁴⁴ Nuri Purwanto, *Dinamika Fashion Oriented Impulse Buying*, (Malang: CV. Literasi Nusantara, 2021), 43.

terhadap yang dilakukan orang lain masih sangat tinggi di kalangan pelajar.⁴⁵ Mereka cenderung mudah menangkap dan mengadopsi hal-hal baru, budaya-budaya baru, serta produk-produk yang dianggap sebagai symbol eksistensi mereka dalam sebuah pergaulan. Sebenarnya antara *trend* dan lingkungan pergaulan (teman sebaya) merupakan faktor yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Ganjaran yang diperoleh seorang pelajar bila mengikuti trend yang ada atau teman-temannya maka ia akan diterima dalam lingkungan pergaulannya. Ia akan merasa percaya diri karena ia sama dengan teman-temannya yang lain dan tidak akan dikatakan ketinggalan jaman oleh teman sepermainannya.

Penggunaan *fashion* memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa, dengan kenyamanan dan kebersihan berpakaian menjadi faktor utama dalam pemilihan pakaian. Tingkat kepercayaan diri dalam memilih pakaian dipengaruhi oleh pengalaman dan pandangan masing-masing individu. Kepercayaan diri memegang peranan penting, karena memiliki rasa percaya diri dapat memudahkan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Dan tidak hanya itu kepercayaan diri juga berkontribusi pada pengembangan potensi diri dan kemampuan untuk menjalani berbagai aktivitas dengan nyaman. Saat ini, banyak siswa yang merasa lebih percaya diri dan nyaman ketika mengenakan berbagai jenis pakaian dengan model dan warna yang

⁴⁵ Ibid, 81-99

beragam. Oleh karena itu, mereka seringkali rela membeli pakaian untuk mendukung penampilan mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana pemilihan pakaian yang dapat menjadi aspek penting dalam membentuk identitas dan meningkatkan kepercayaan diri.⁴⁶

Berdasarkan paparan diatas memberikan gambaran yang jelas tentang dampak *trend fashion* pada *self confidence* siswa di SMK Negeri 1 Tlanakan. Siswa mengakui bahwa dengan mengikuti *trend fashion* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, *trend fashion* tidak hanya dianggap gaya berpakaian saja, tetapi juga dianggap sebagai bagian yang secara langsung memengaruhi persepsi diri dan keyakinan diri siswa. Dan siswa mengikuti *trend fashion* karena *trend fashion* menjadi salah satu bentuk dari kebutuhan akan penerimaan diri dan keinginan untuk diterima oleh komunitasnya. Melalui *fashion*, siswa dapat menyampaikan pesan tentang siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Penerimaan diri atau kebutuhan untuk diterima oleh komunitasnya dapat menjadi salah satu faktor pendorong utama di balik keterlibatan siswa dalam dunia *fashion*.

⁴⁶ Crysna Berliana Lara Duta dan A Zahid, "Standarisasi Brand Pakaian dalam Pertemanan (Studi Kasus Mahasiswa Sosiologi Agama Tahun 2019)," *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 07, No. 01 (Juni, 2023), 188.